

BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT ARAB DI KOTA PALEMBANG

A. Kedatangan Orang-orang Arab ke Indonesia

Wilayah Indonesia pada masa klasik merupakan tempat persilangan jaringan lalu lintas perdagangan yang menghubungkan Benua Timur dengan Barat. Keberadaan Indonesia ini sangat menguntungkan dalam perdagangan serta hasil bumi yang melimpah menarik perhatian bangsa-bangsa lain untuk ikut menikmati keuntungan tersebut. Motif-motif ekonomi ini mendorong masyarakat Arab, China, Belanda, bertekad mengadu keuntungan di Indonesia. Ekspedisi perdagangan ini mendorong orang Arab dan bangsa-bangsa lain datang ke Indonesia.¹

Orang-orang Arab yang sekarang ini bermukim di Nusantara kurang lebih berasal dari Hadramaut (Yaman Selatan). Hanya beberapa diantaranya yang datang dari Maskat, di tepian Teluk Persia, dari Yaman, Hijaz, Mesir, atau dari Pantai Timur Afrika, kebanyakan berasal dari Hadramaut. Sejumlah kecil orang Arab yang datang dari berbagai negeri itu ke Nusantara jarang ada yang menetap, jika menetap mereka segera dapat berbaur dengan orang Arab yang datang dari Hadramaut. Sebagian besar dari mereka adalah seorang pengembara, seorang bujangan, yang melakukan petualangan ke berbagai negeri.²

¹Safira dan Ali Haidar, "Perkembangan Komunitas Pedagang Arab di Surabaya Tahun 1870-1928", *Jurnal Pendidikan Sejarah AVATARA*, Vol.2. No. 1, Maret 2014, h. 233.

²L. W. C. van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, terj. Rahayu Hidayat, (Jakarta: INIS, 1989), h. 1.

Proses perjalanan dari Hadramaut ke Nusantara berlangsung berbulan-bulan. Perjalanan orang-orang Arab pertama harus berangkat dari al-Mokallä atau asy-Syihri menuju Bombay, lalu ke pulau Ceilon (Srilangka), untuk selanjutnya menuju Aceh atau Singapura. Perjalanan yang dilakukan menggunakan kapal layar. Orang-orang Arab yang kaya berangkat ke Indonesia melalui Aden dan langsung menuju Singapura dengan kapal uap milik orang-orang Eropa yang melayari rute Aden-Singapura, sehingga dengan mudah menuju Indonesia. Setelah Singapura, kemudian mereka menuju ke pedalaman Malaka dan negeri-negeri vassal pemerintahan Belanda.³

Orang Arab awalnya hanya ingin melanjutkan tradisi perekonomian dari negeri asalnya, yaitu berdagang. Dengan berdagang inilah orang Arab secara tidak sengaja melakukan Islamisasi terhadap penduduk di Nusantara. Namun sebelumnya, dijelaskan dalam pengantar buku L.W.C van den Berg, bahwa adanya penelitian terhadap aktifitas masyarakat Arab dilakukan sebagai usaha pemerintah Hindia Belanda untuk mengetahui lebih cepat apakah di dalam masyarakat Arab ditemukan unsur yang berbahaya atau tidak, khususnya yang berhubungan dengan ancaman Pan-Islamisme. Kenyataan menunjukkan bahwa dalam masyarakat Arab tidak ditemukan unsur yang membahayakan. Orang-orang Arab bukan merupakan bahaya laten, sehingga tidak perlu diawasi. Orang Arab sering taat dalam melaksanakan ibadah agamanya, tetapi tidak menyebarkan agamanya dengan cara paksa atau fanatik.⁴

³*Ibid.*, h. 80.

⁴*Ibid.*, h. xix- xxiii.

Islam telah datang ke Nusantara pada abad ke-8 dan ke-9 M dibawa oleh para pedagang Arab dan Persia. Dalam pelayarannya ke negeri-negeri Nusantara mencari barang dagangan, para pedagang itu sering disertai oleh para mubaligh. Tetapi karena kuatnya pengaruh Hindu dan Buddha, serta kuasa politik dan ekonomi mereka di satu pihak, dan tidak adanya program dakwah yang terencana dan terorganisasi dengan baik, maka perkembangan Islam sangat lambat. Selain itu, pendakwah-pendakwah Islam yang awal itu tidak begitu memahami kebudayaan masyarakat Nusantara dan tidak menguasai bahasa mereka.

Perkembangan Islam di rantau ini mulai marak abad ke-13 M, dan lambat laun menggeser peranan dan pengaruh agama Hindu setelah bahasa-bahasa dan kebudayaan Nusantara, khususnya bahasa Melayu dan kebudayaan Jawa, mengalami proses Islamisasi yang mantap.⁵ Mantapnya proses Islamisasi tersebut didukung oleh semakin kuatnya kedudukan politik dan ekonomi Islam sesudah munculnya kerajaan-kerajaan Islam, yang berpusat di kota-kota pelabuhan, seperti: Samudera Pasai, Malaka, Aceh Darussalam, Palembang, dan lain sebagainya. Teori tersebut diperkuat dengan adanya peran pedagang yang telah melembagakan diri mereka di beberapa wilayah pesisir Indonesia, kemudian ada beberapa dari mereka yang menikah dengan beberapa keluarga pengusaha lokal, dan juga menyumbangkan peran diplomatik, serta pengalaman internasional terhadap perusahaan perdagangan para pengusaha pesisir. Kelompok pertama yang memeluk agama Islam adalah dari

⁵Yunita Anggraini, "Sejarah Perekonomian di Palembang: Studi atas Produksi Es Balok dan Air Bersih PT. Alwi Assegaf, 1929-1998", *Skripsi*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2016), h. 28.

kalangan pengusaha lokal yang berusaha menarik simpati lalulintas Muslim dan menjalin persekutuan dalam bersaing menghadapi pedagang-pedagang Hindu dari Jawa.⁶

Orang Arab yang datang ke Indonesia membawa pula sistem stratifikasi sosial walaupun amat memahami bahwa ajaran Islam tidak mengenal perbedaan antarmanusia. Menurut Pijper (1984) stratifikasi orang Arab Hadramaut terdiri dari beberapa golongan:

1. Golongan *Saada* (Jamak dari Sayyid-Tuan) golongan tertinggi dan terpandang. Golongan ini disebut juga golongan *Baalwi* atau *Alawy* dan kadang-kadang dikenal sebagai golongan *Habaib*. Mereka mengaku keturunan Ali bin Abi Thalib, keturunan Nabi Muhammad melalui putrinya Fatima Az-Zahra. Setiap lelaki bergelar Sayid, Syarif, atau Habib di depan nama dan Syarifah bagi perempuan. Nama-nama fam⁷ mereka antara lain: Al-Attas, Al-Hadda, Al-Gadri, Bafaqih, Assegaf, Al-Mahdali, dan Al-Habsyi.
2. Golongan *Qabaail* jamak dari Qubila, yaitu golongan ningrat duniawi. Di Hadramaut golongan ini memanggul senjata. Nama fam mereka terdapat Al-Katiri, Bin Thalib, Bin Mahri, dan Al-Makarim.
3. Golongan *Mashaayikh* (jamak dari Syaikh). Orang-orang yang bergerak dalam pendidikan dan pengajaran. Di antara nama fam adalah Al-Bafadhah, Al-Bawazir,

⁶Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), h. 720.

⁷Fam dalam KBBI memiliki arti: nama keluarga atau nama marga, diakses dari <https://kbbi.web.id/fam.html>, pada hari Kamis 08 Juli 2019 jam 12.05 WIB.

Al-Amudi, Al-Iskak, Al-Bajabir, Al-Shakak, Bin Afif, Al-Baqis, Al-Barras, dan lain-lain.

4. Golongan Da'fa (jamak dari daif) dan Masakin, golongan ini terdiri dari petani, pedagang, pengrajin. Nama fam mereka seperti Audah, Bama Symus, Faqih, Makki, Baswedan, Argubi, dan lain-lain.
5. Golongan A'bid, golongan budak.⁸

Menurut hasil penelitian van den Berg dalam bukunya *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, menunjukkan bahwa orang Arab Hadramaut mulai datang secara masal ke Nusantara pada tahun-tahun terakhir abad ke-13.⁹ Saat ini diperkirakan jumlah keturunan Arab Hadramaut di Indonesia lebih besar dibanding dengan jumlah mereka yang ada ditempat asalnya. Perkampungan Arab banyak tersebar di berbagai kota di Indonesia, misalnya: di Jakarta (Pekojan), Bogor (Empang), Surakarta (Pasar Kliwon), Surabaya (Ampel), Gresik (Gapura), Malang (Jagalan), Cirebon (Kauman), Mojokerto (Kauman), Yogyakarta (Kauman), Probolinggo (Diponegoro), Banjarmasin (Kampung Arab), Bondowoso (Pong Arab), Medan (Kampung Dadap), dan Palembang (Kampung Arab).¹⁰

⁸Chalida Fachruddin, "Orang Arab di Kota Medan", *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*, Vol. 1. No. 3, Desember 2005, h. 131.

⁹L. W. C. van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, h. 72.

¹⁰Fitriyatul Muhammad, *Sejarah dan Perkembangan Komunitas Arab di Bondowoso*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013), h. 3.

B. Masyarakat Arab di Palembang

Sampai saat ini sumber sejarah kuna Palembang dengan segala bentuk aktivitasnya, baik di bidang sosial, budaya, politik dan ekonomi diperoleh antara lain berkat ketekunan orang-orang Arab dalam mencatat setiap perjalanan mereka di suatu bandar yang disinggahinya. Salah satu sumber berita Arab yang menyebutkan tentang kemegahan dan kejayaan (Kekayaan) raja (Kerajaan) Sriwijaya berasal dari abad 9 - 10 Masehi, yaitu Kitab *Al-Masalik wal Mamaliki* yang ditulis oleh Ibn Hordadzbah dari tahun 844-848 M; Berita Arab dari Saudagar Sulayman tentang pelayarannya ke Timur berjudul “Akhbaru’s – Shin wa’l Hind (Kabar-kabar Cina dan India) ditulis tahun 851 Masehi; Berita Arab dari Ibn Al-Fakih pada tahun 902 Masehi; Berita Arab dari Abu Sayd tahun 916 Masehi dan Berita Arab dari Abu Hasan Ali Al Mas’udi seorang ahli geografi yang berjudul “*Maruju’z Zahab wa Ma-adinu’l Jauhar*” pada tahun 955 Masehi.¹¹ Kehadiran para pedagang tersebut kemudian dimanfaatkan oleh penguasa Sriwijaya sebagai utusan dalam misi diplomatik ke luar negeri, terutama negara-negara di kawasan Timur Tengah.¹²

Kehadiran orang-orang Arab dari Timur Tengah menurut Storm van’s Gravensande sejak sekitar tahun 1690. Namun, pendapat ini tampaknya harus dikoreksi, karena menurut Berg (1989: 67) orang-orang Arab sudah mengadakan hubungan dagang dengan Palembang jauh sebelum masa itu. Pendapat ini sesuai dengan data arkeologi berupa makam Tuan Muhammad Nuh Imam Al-Pasay.

¹¹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 23-29.

¹²*Ibid.*, h. 304-305.

Makamnya terletak di sebelah kanan makam Ratu Jamaluddin Amangkurat IV (Sideng Pasareyan) yang memerintah antara tahun 1651-1652. Makam inipun juga menggunakan nisan tipe Aceh berbentuk gada. Tipe makam ini sama dengan makam Hasanuddin Sontang di Kompleks Pemakaman Gedingsuro.¹³

Berdasarkan peta yang dibuat oleh Belanda pada tahun 1659 dapat diketahui bahwa kompleks permukiman masyarakat Arab waktu itu terdapat di depan Keraton Kuto Gawang, atau di seberang Ulu. Peta ini tentunya dibuat sebelum Keraton Kuto Gawang dibumihanguskan oleh Belanda, karena detail tata letak (tata kota) masih terlihat, bahkan dilengkapi dengan daftar “legenda”. Keraton Kuto Gawang saat ini sudah tidak menampakkan sisa-sisa kemegahannya, karena sudah hancur. Di atas reruntuhan Keraton inilah PT. Pusri berdiri. Oleh karena itu lokasi permukiman masyarakat Arab pada waktu itu terletak di seberang Pusri sekarang, yaitu daerah Patra Jaya, Kompleks Pertamina Plaju.¹⁴

Dengan hancurnya Keraton Kuto Gawang, maka pengganti Sideng Rajek membangun keraton baru, yaitu Keraton Tengkuruk atau Kuto Batu, di daerah Beringin janggut sekarang. Mengikuti jejak para pendahulunya, Ki Mas Endi yang kemudian bergelar Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayyidul Imam, juga menggunakan orang-orang Arab untuk penasehat spiritual dan pemerintahannya. Hal ini terbukti dari adanya makam Sayyid Mustafa Alaidrus, yang letaknya di sebelah kanan makam sultan. Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayyidul Imam

¹³Retno Purwanti, “Pola Permukiman Komunitas Arab di Palembang”, *Temu Ilmiah IPLBI*, 2016, h. 182.

¹⁴*Ibid.*, h. 182.

merupakan raja Palembang pertama yang bergelar sultan. Sejak saat itulah institusi pemerintahan tidak lagi berbentuk kerajaan, melainkan kesultanan. Masa kekuasaan sultan ini adalah dari tahun 1662-1706, sehingga dapat diperkirakan bahwa selama lebih dari tiga puluh tahun ulama ini mendampingi sultan.

Yang menarik dari makam para ulama sultan itu adalah bentuk nisannya menggunakan nisan tipe Aceh berbentuk gada. Hal ini berbeda dengan nisan-nisan makam yang digunakan pada makam para sultan dan keluarganya yang menggunakan nisan tipe Demak Tralaya. Data ini membuktikan bahwa pada ulama sultan ini, meskipun merupakan orang-orang Arab, namun mereka tidak langsung datang dari Arab atau Timur Tengah, melainkan datang dari Aceh. Hal ini tentunya bukan merupakan sesuatu hal yang aneh karena pada kurun waktu antara abad ke-14 sampai akhir abad ke-18 Aceh merupakan pusat syiar agama Islam yang terkemuka di Nusantara. Pada saat kesultanan Aceh mengalami kemunduran, tampaknya para ulama pedagang dari Arab yang tadinya bermukim ke Aceh kemudian mulai melirik Palembang yang mulai menampakkan perkembangannya sebagai pusat perekonomian baru.¹⁵

Di Pulau Sumatera hanya terdapat dua kelompok orang Arab, yaitu di Aceh dan Palembang. Palembang merupakan wilayah yang paling banyak dihuni orang Arab dibanding wilayah lain yang ada di Sumatera. Pada masa kedatangan orang Arab ke Palembang disambut baik oleh Sultan Mahmud Badaruddin dan diberikan peluang kepada bangsa Arab untuk menetap di Palembang. Ketika Sultan Mahmud

¹⁵*Ibid.*, h. 182-184.

Badaruddin diturunkan tahtanya pada tahun 1821 oleh pemerintah Belanda, dan kota Palembang dikuasai oleh pemerintah Belanda, jumlah orang Arab dan keturunannya pada saat itu mencapai sekitar 500 jiwa, sejak itu mereka semakin meningkat selama 25 tahun.

Bangsa Arab dari Hadramaut memilih Palembang sebagai tempat mencari nafkah. Perkembangan bangsa Arab di Palembang berjalan sejajar dengan perkembangan pelayaran, tetapi ketika industri pelayaran mundur, mata pencaharian mereka terhambat. Jumlah kapitalis bangsa Arab di Palembang tidak tertandingi dibandingkan tempat-tempat lain. Di Palembang tidak terdapat toko maupun penjaja Arab, cabang perdagangan tersebut berada di tangan orang China, Bengali, atau pribumi, orang Arab hanya menjadi grosir, sedangkan untuk bangsa Arab yang miskin akan bekerja dengan orang Arab yang kaya. Rumah-rumah orang Arab yang kaya di Palembang pada umumnya tampak nyaman dan bersih. Sebagian rumah tersebut adalah rumah panggung yang terbuat dari papan, tetapi lebih besar dan perabotannya lebih baik dibandingkan penduduk pribumi, rumah tersebut dibangun di tepi Sungai Musi karena dahulu Sungai Musi merupakan pusat dari kegiatan manusia yang berada di Palembang, terutama dalam bidang perekonomian dan transportasi.¹⁶

Keadaan geografis Palembang yang terdiri dari daerah aliran sungai dan rawa-rawa, maka pola pemukimannya pun cenderung linear memanjang di tepian

¹⁶L. W. C. van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, h. 76-77.

sungai atau tepian air. Berbeda dengan pola pemukiman orang China biasanya di bangun di atas rumah terapung “rumah rakit” pada masa Kesultanan.¹⁷

Hubungan Nusantara dengan orang Arab, termasuk wilayah Palembang, tidak bisa dilepaskan dari kerangka penyebaran Islam di Nusantara, meskipun bukti-bukti sejarah menyebutkan bahwa hubungan keduanya telah berlangsung jauh melewati periode yang panjang sebelum Islam menjadi nyata di Nusantara.¹⁸ Proses dan alur historis yang terjadi dalam perjalanan Islam di Nusantara dalam hubungannya dengan perkembangan Islam di Timur Tengah, bisa dilacak sejak masa-masa awal kedatangan dan penyebaran Islam di Nusantara sampai kurun waktu yang demikian panjang. Di mulai sejak terjadinya interaksi kaum Muslim Timur Tengah dengan Nusantara sampai kurun waktu abad ke-18 M.¹⁹

Kedatangan muslim di Nusantara pertama kali diberitakan oleh seorang agamawan dan pengembara terkenal dari China yaitu I-Tsing, ketika ia menumpang kapal Arab dan Persia dari Kanton berlabuh di pelabuhan muara Sungai Bhoga (Sribhoga atau Sribuza, sekarang Musi), yang menurut identifikasi para sarjana modern merupakan Kota Palembang. Pada saat itu, Palembang menjadi pusat ibu kota Kerajaan Sriwijaya. Selain dari kabar I-Tsing, berita lain diperoleh di masa Kerajaan Sribuza atau Sriwijaya. Bahwa Timur Tengah sudah menjalin hubungan

¹⁷Yunita Anggraini, “Sejarah Perekonomian di Palembang: Studi atas Produksi Es Balok dan Air Bersih PT. Alwi Assegaf, 1929-1998”, h. 38.

¹⁸*Ibid.*, h. 30.

¹⁹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Bandung: Mizan, 2004), h.1

keagamaan dengan Sriwijaya yang ditandai dengan adanya surat yang dikirimkan oleh Raja Sriwijaya kepada ulama Timur Tengah.

Menurut van den Berg, perkembangan orang Arab dilihat dari sensus kependudukan yang telah dilakukan pada tahun 1885 serta membandingkan hasil statistik resmi dari tahun 1870 dan 1890 di beberapa keresidenan di Jawa, Madura, dan luar Pulau Jawa, termasuk Palembang. Hasil sensus yang dilakukan van den Berg adalah di tahun 1859 jumlah orang Arab yang tinggal di Keresidenan Palembang berjumlah 1744 orang bertambah menjadi 2043 orang di tahun 1870. Sementara itu daerah Bengkulu tahun 1859 berjumlah 28 orang, sedangkan di tahun 1870 berjumlah enam orang. Berbeda halnya dengan Lampung, pada tahun 1859 orang Arab berjumlah satu orang, dan di tahun 1870 bertambah menjadi 29 orang. Artinya, orang Arab lebih banyak yang menetap di Keresidenan Palembang dibandingkan di daerah lain.

Pada umumnya, pemukiman orang asing termasuk Arab dan China yang menetap di Palembang mengelompok dalam satu kawasan tertentu sesuai dengan etnisnya. Terjadinya pengelompokan itu sebenarnya untuk menghindari terjadinya konflik antar etnis. Masing-masing kelompok memiliki ciri khas tersendiri, dan mempunyai nama sebagai identitas dan pembeda antara satu rumah dengan rumah lainnya. Adapun nama-nama bangunan rumah tersebut antara lain Rumah Kembar Laut, Rumah Tinggi, Rumah Darat, Rumah Batu, Rumah Kembar Darat dan Rumah Tengah. Pemberian nama terhadap rumah-rumah tersebut berdasarkan pada letaknya

berada di tepian Sungai Musi dan bahan yang digunakan untuk pembangunannya.²⁰

Pada dasarnya rumah-rumah tersebut tergolong sama.

Pada masa kekuasaan kolonial, pemukiman Arab dan orang Timur asing lainnya seperti China di Palembang tidak mengalami perubahan, sebab pemerintahan kolonial Belanda lebih menitikberatkan pada pembangunan yang mengarah ke darat untuk pemukiman, perkantoran, maupun pusat-pusat perdagangan yang berlokasi di Seberang Ilir. Pembangunan di Seberang Ilir, menyebabkan pembangunan berkembang ke daerah Ulu meskipun tetap berorientasi ke sungai. Hal ini terjadi terutama di kawasan pusat-pusat pemerintahan dan pusat-pusat perekonomian seperti Benteng Kuto Besak (BKB), Pasar Sekanak, Pasar 16 Ilir, dan lainnya.

Secara umum konsentrasi tempat tinggal orang Arab yang sampai saat ini masih dapat ditemukan di Kota Palembang. Selain perkampungan Arab Kuto Batu, Kecamatan Ilir Timur I, masih terdapat sejumlah perkampungan Arab lain di daerah Seberang Ulu, yaitu di Kelurahan 9/10 Ulu, 12 Ulu, 13 Ulu, 14 Ulu, dan 16 Ulu yang secara administrative masuk wilayah Kecamatan Seberang Ulu II.

Perkampungan Arab di Kelurahan 9/10 Ulu terdapat lima buah rumah kuno yang didirikan mengelilingi lapangan. Pemukiman ini dibatasi oleh sungai Aur di sebelah Barat dan lorong masjid sungai lumpur di sebelah Timur. Sementara itu, di bagian depannya merupakan Sungai Musi. Pemukiman Arab lainnya dijumpai di Kelurahan 12 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II terletak di tepi lorong BBC, di sebelah Selatan Sungai Musi, di sebelah Barat Sungai Ketemenggungan dan di sebelah Timur

²⁰Retno Purwanti, *Pola Pemukiman Komunitas Arab di Palembang*, h. 187.

Sungai Lumpur. Suku-suku yang berdiam di perkampungan tersebut adalah Al-Habsyi, Al-Hadad, As-Segaf, Al-Kaf, dan Al-Munawar.²¹

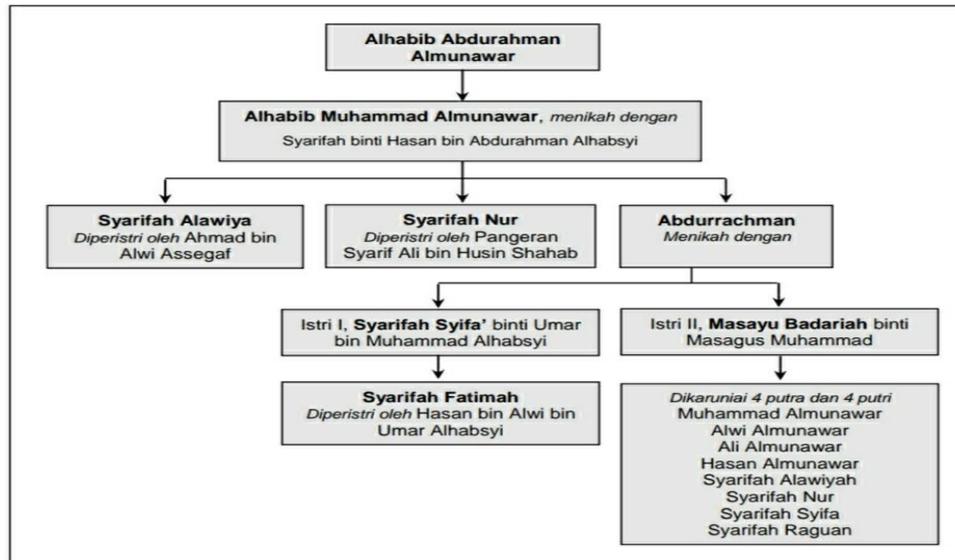
C. Kampung Arab al-Munawar

Kampung Arab al-Munawar merupakan salah satu hunian tertua warga etnis Arab yang berdiri sekitar 250 tahun lalu, berlokasi di kelurahan 13 Ulu kota Palembang. Warga di kampung ini merupakan keturunan dari Habib Abdurrachman atau dikenal dengan Abdullah Al-Munawar, yaitu seorang saudagar yang datang ke Palembang dari kota Hadramaut (Yaman Selatan).²² Abdurrachman bin Muhammad adalah anak lak-laki satu-satunya dari Al Habib Muhammad Almunawar bin Abdurrahman Al-Munawar bin Agil Al-Munawar yang dilahirkan di Palembang pada abad ke-12 Hijriyah. Pada masa kanak-kanak hingga remaja beliau dididik dengan baik mengenai agama Islam maupun ilmu perniagaan dengan harapan dapat mengikuti jejak para *Habib Aslafuna Sholihin* yang dalam kehidupannya selalu berpindah tempat menyampaikan dakwah risalah Rasulullah SAW.²³ Di bawah ini merupakan silsilah warga Kampung Arab al-Munawar:

²¹*Ibid.*, h. 185

²²Aan Suriadi dan Ida Suryani, "Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal", *Jurnal Historia*, Vol. 7. No. 1, Tahun 2019, h. 46.

²³*Ibid.*, h. 49.



Sumber: Buku Manaqib Habib Abdurrahman bin Muhammad Al-Munawar

Habib Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman Al-Munawar mempunyai dua orang istri. Istri pertama bernama Hababa Syarifah Syifa' binti Umar bin Muhammad Alhabsyi. Sementara itu, istri kedua bernama Mas Ayu Bariah binti Mas Agus Muhammad. Dari istri pertama, Habib Abdurrahman memiliki seorang putri bernama Syarifah Fatimah. Syarifah Fatimah menikah dengan Al-Habib Hasan bin Alwi bin Umar Alhabsyi.

Dari istri kedua, beliau dikaruniai empat orang putra dan empat orang putri. Putra pertama bernama Habib Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad Al-Munawar, putra kedua Habib Alwi bin Abdurrahman bin Muhammad Al-Munawar, putra ketiga Habib Ali bin Abdurrahman bin Muhammad Al-Munawar belajar di Shiwun Hadramaut, dan putra keempat Habib Hasan bin Abdurrahman bin

Muhammad Al-Munawar. Sedangkan putri pertamanya Hababa Alawiyah, putri kedua Hababa Nur, putri ketiga Hababa Syifa, dan putri keempat bernama Hababa Ragan.

Habib Muhammad Al-Munawar bin Abdurrachman Al-Munawar dalam perantauannya sampai di negeri Palembang Darussalam berdomisili di kawasan Lorong Temenggung yang merupakan suatu kawasan yang terletak di pinggir Sungai Temenggung. Kawasan ini kemudian dihuni oleh keturunan Habib Abdurrachman bin Muhammad Al-Munawar sehingga kawasan ini berubah nama menjadi Kawasan Kampung Arab al-Munawar, dikarenakan penghuni kawasan tersebut mayoritas sekelompok masyarakat keturunan Arab yang dominan bermarga Al-Munawar.²⁴

Seluruh penduduk yang berada di kampung ini merupakan keturunan Arab, dan tidak ada etnis lain yang menetap. Hal tersebut terjadi karena terdapat paham yang diyakini oleh kaum keturunan Arab bahwa setiap keturunan harus menikah dengan sesama mereka, atau dibolehkan dengan masyarakat pribumi, tetapi hanya berlaku pada laki-laki. Jika perkawinan antara wanita Arab dan laki-laki dari etnis lain maka hal tersebut merupakan aib dan mereka akan dikucilkan dari komunitasnya. Jika terjadi demikian maka wanita Arab ini dengan sendirinya harus keluar dari kampung karena harus menanggung aib tersebut. Sebenarnya hal tersebut merupakan

²⁴Aditha Maharani Ratna, *Karakter Permukiman Islam Pada Kampung Arab Al-Munawar di Palembang*, (Semarang: UNDIP, 2013), h. 57-59.

salah satu bentuk kearifan lokal untuk tetap menjaga keberadaan mereka sebagai kelompok yang tergolong kaum minoritas dalam masyarakat.²⁵

Kampung ini dihuni oleh 77 Kepala Keluarga dengan tingkat kepadatan penduduk adalah \pm 300 jiwa. Kampung Arab al-Munawar 13 Ulu memiliki lahan seluas 17,6 Ha dengan kondisi lahan yang terdiri atas rawa-rawa/ tergenang terus menerus, lahan rawan tergenang dan lahan kering/daratan.²⁶ Kawasan kampung Arab al-Munawar merupakan lokasi perumahan bagi pedagang-pedagang kaya, dapat dilihat dari bangunan rumah yang menunjukkan status sosial mereka sebagai orang yang berkecukupan, dengan orientasi ke sungai yang melengkapi kemegahan bangunan-bangunan rumah yang berdiri berjejer di tepian sungai dengan gagahnya. Adapun batasan kawasan Kampung Arab al-Munawar ini yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Musi, sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan K.H. Azhari, sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Temenggung dan sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Belenggo.

Dikampung ini terdapat tujuh rumah yang tergolong bersejarah jika ditinjau dari usianya, yaitu dari masa abad ke-19 dan ke-20. Ketujuh rumah itu diberi nama oleh warga setempat sesuai dengan karakter arsitektur dan konstruksinya. Ada banyak bentuk tempat tinggal pada masyarakat kampung Arab yang tergolong mempunyai

²⁵Aan Suriadi dan Ida Suryani, "Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal", h. 47.

²⁶Iwan Muraman Ibnu, dkk., "Morpologi Permukiman Tradisional di Kawasan Seberang Ulu Palembang", *Penelitian Dosen dan Mahasiswa*, (Palembang: UNSRI, 2010), h. 20.

nilai sejarah yaitu sebagai berikut: Rumah Darat, Rumah Tinggi, Rumah Batu, Rumah Tengah, Rumah Kembar Darat, dan Rumah Kembar Laut.²⁷

Sebagai permukiman tradisional yang dihuni oleh masyarakat etnis Arab yang masih memiliki hubungan kekerabatan, hubungan kemasyarakatan penduduk Kampung Arab al-Munawar sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya dan ajaran agama Islam, salah satunya adalah *habluminnannas*, yaitu ajaran mengenai hubungan manusia dengan sesamanya. Tidak hanya kegiatan keagamaan saja yang menciptakan kebersamaan masyarakat Kampung Arab al-Munawar, kegiatan yang bersifat kenegaraan dan sosial juga semakin mempererat tali persaudaraan diantara mereka dengan warga lain yang bukan keturunan etnis Arab. Adapun kegiatan masyarakat al-Munawar lainnya seperti sebagai berikut:

1. Rumpa-rumpakan

Rumpa-rumpakan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk mempererat tali silaturahmi. Kegiatan ini dilaksanakan se usai menunaikan shalat Idul Fitri. Beberapa kepala keluarga dalam lingkungan satu kampung berkumpul dan bersama-sama mendatangi rumah tetangga di sekitar tempat tinggal mereka satu persatu untuk bersilaturahmi dan bermaaf-maafan. Kemudian rombongan melanjutkan kunjungan ke rumah tetangga yang lain. Setiap kepala rumah tangga yang kediamannya baru saja dikunjungi, biasanya turut serta dalam rombongan tersebut untuk ikut mengunjungi rumah tetangga

²⁷Retno Purwanti, "Pelestarian Kawasan Kampung Arab Al-Munawar Palembang", *Seminar Heritage IPLBI*, 2017, h. B 091.

yang lain. Silaturahmi ini berakhir setelah seluruh rumah tetangga di sekitar lingkungan tempat tinggal sudah mereka kunjungi.

Rumpak-rumpakan ini merupakan tradisi setiap hari raya Idul Fitri. Lebih kurang sebanyak 60 orang berkeliling dari satu rumah warga ke rumah lainnya dengan membawa terbangun (rebana). Saat memasuki rumah, para tamu menabuhkan rebana sambil melantunkan *Shalawat Nabi* pada setiap rumah yang dikunjungi dan diakhiri dengan doa bersama. Usai berdoa bersama para tamu dipersilahkan untuk menyantap makanan khas Palembang seperti tekwan dan pempek.²⁸

2. Haul Aulia

Haul berasal dari bahasa Arab “*hawl*” yang artinya adalah “tahun”. Perayaan haul yang sering dilaksanakan oleh umat muslim Indonesia ialah acara peringatan tahunan meninggalnya seseorang. Istilah haul di Kampung Arab Al-Munawar dikhususkan untuk memperingati wafatnya tokoh-tokoh yang sangat dihormati dan berjasa. Peringatan ini bertujuan mendoakan *shohibul haul* dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dan generasi penerus di kampung tersebut. Dalam kegiatannya, riwayat hidup seseorang yang dihaulkan akan dibacakan kemudian dilanjutkan dengan penyampaian ceramah agama, dan akan ditutup dengan ziarah kubur ke makam orang yang dihaulkan tersebut.²⁹

²⁸Puji Pangesti, *Pelestarian Lanskap Wisata Budaya Kampung Arab Al-Munawar Kota Palembang Sumatera Selatan*, (Bogor: IPB, 2018), h. 29.

²⁹*Ibid.*, h. 29-30.

3. Ziarah Kubra/ Kubur

Acara ziarah kubra merupakan salah satu tradisi turun-temurun, terutama bagi kaum *Alawiyyin* maupun *Muhibbin* yang bermukim di kota Palembang. Kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun menjelang bulan suci Ramadhan ini juga melibatkan keluarga Kesultanan Palembang Darussalam mengingat eratnya hubungan kekeluargaan antara kaum *Alawiyyin* dengan para sultan di Kesultanan Palembang Darussalam. Salah satu tujuan dilakukan ziarah ini adalah untuk mengenang dan meneladani para ulama yang telah melakukan syiar Islam di kota Palembang. Kegiatan ini dilaksanakan dengan berjalan kaki, membawa umbul-umbul yang bertuliskan kalimat tauhid dan juga disemarakkan dengan tabuhan hajir marawis dan untaian kasidah.

4. Maulid Arba'in

Dalam rangka memperingati Hari Maulid Nabi Muhammad SAW, masyarakat Kampung Arab al-Munawar mengadakan perayaan Maulid Arba'in yang diadakan selama 40 hari berturut-turut dimulai dari tanggal 1 Rabi'ul Awwal sampai 10 Rabi'ul Akhir. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat Kampung Arab al-Munawar saja, tetapi terbuka bagi seluruh masyarakat muslim di Palembang yang tergabung dalam Majelis Maulid Arba'in. Perayaan Maulid Nabi ini dilaksanakan berpindah-pindah di 40 tempat setiap hari berturut-turut sampai tanggal 10 Rabi'ul Akhir.³⁰

³⁰Aditha Maharani Ratna, *Karakter Permukiman Islam Pada Kampung Arab Al-Munawar di Palembang*, h. 62-65.

5. Kesenian *Marawis*

Kesenian *marawis* ini menggambarkan kedinamisan kehidupan masyarakat di Kampung Arab al-Munawar. Kesenian *marawis* identik dengan kesenian Sufi. Karena setiap syair yang dibawakan mengandung puji-pujian kepada Rasulullah SAW beserta sahabatnya, para aulia dan permohonan doa kepada Allah SWT. Sehingga sering kali ketika kesenian *marawis* ini dimainkan di depan aulia, maka akan muncul karomah-karomah dari para aulia tersebut.³¹

Aktivitas perekonomian masyarakat Kampung Arab al-Munawar berprofesi sebagai pedagang. Ada yang berdagang ke Pasar 10 Ulu, Pasar 16 Ilir, dan ada juga yang berdagang makanan di rumah sendiri. Pedagang yang membuka warung di rumah biasanya menyuguhkan berbagai makanan khas Arab yang telah berakulturasi dengan kebudayaan Palembang, seperti nasi kebuli (*munggahan* yang dimakan oleh delapan orang), ayam gulai, pempek, dan tekwan dengan bahan dasar ikan, kopi Al-Munawar, dan lain sebagainya.³²

³¹*Ibid.*, h. 66.

³²Puji Pangesti, *Pelestarian Lanskap Wisata Budaya Kampung Arab Al-Munawar Kota Palembang Sumatera Selatan*, h. 28.